

Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Etnis Keo Desa Pautola

Stefanus Taa, Kingkin Puput Kinanti, Anita Kurnia Rachman

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Budi Utomo Malang
tegutoda@gmail.com, kinantipuput8@gmail.com, anita27rachman@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 18 – 08 – 2021 Diterima: 06 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>This paper discusses the ethnolinguistic study of the Nagekeo traditional clothing, especially the Keo ethnic Patola village. This type of research is descriptive qualitative. The data obtained through this research is empirical data (observed) which has valid criteria (Sugiyono. 2014: 2). This research was conducted in Pautola Village, Keotengah District, Nagekeo Regency, NTT Province. This study aims to explain the history and food of the traditional Keo ethnic clothing, especially in Patola village. Data collection techniques used are through observation, interviews, documentation studies and literature studies. The results of the study show that (1) Keo ethnic traditional clothing has existed since the time of their ancestors long ago, (2) Keo ethnic traditional clothing is a symbol of Keo ethnic identity that has meanings and has extraordinary uniqueness, (3) Clothing The Keo ethnic custom which is especially worn by Ana Susu (Tuan Adat), is a very unique and special traditional dress for the Patola people, because when the four Ana Susus wear these traditional clothes, then that's when they become the rulers of the Patola region and the Patola people consider the four of them as King of the Pautola.</p> <p>Keywords: ethnolinguistics, traditional clothing, semiotics.</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tulisan ini membahas tentang kajian etnolinguistik terhadap pakaian adat Nagekeo khususnya etnis Keo desa Pautola. Penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria valid (Sugiyono. 2014 : 2). Penelitian ini dilakukan di Desa Pautola, Kecamatan Keotengah Kabupaten Nagekeo, Provinsi NTT. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan sejarah dan makna pakaian adat etnis Keo khususnya desa Pautola. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pakaian adat etnis Keo ada sejak masa nenek moyang disaat dulu kala, (2) Pakaian adat etnis keo merupakan sebuah lambang identitas etnis Keo yang mempunyai makna-makna dan mempunyai keunikan yang sangat luar biasa, (3) Pakaian adat etnis Keo yang Khususnya dikenakan oleh <i>Ana Susu</i> (Tuan Adat), merupakan pakiaian adat yang sangat unik dan istimewa bagi masyarakat Pautola, Karena disaat Pakaian adat tersebut dikenakan oleh keempat <i>Ana Susu</i>, maka distitulah mereka menjadi penguasa wilayah Pautola dan masyarakat Pautola menganggap mereka berempat sebagai Raja orang Pautola.</p> <p>Kata kunci: etnolinguistik, pakaian adat, semiotika.</p>

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, suku bangsa, bahasa, dan tradisi menjadi suatu keunikan bangsa Indonesia. Hal ini karena keberagaman tersebut menjadi suatu kekayaan bangsa yang sulit ditandingi oleh bangsa lain di dunia. Walaupun dikenal dengan negara yang multikultur tentunya tidak terlepas dari segala perbedaan dan ciri khas masing-masing. Namun perbedaan tersebut dapat di rangkum dalam satu kesatuan sesuai dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928 dan semboyan Negara yaitu Bineka Tunggal Ika. Semboyan ini menyatukan kemajemukan ciri dan ciri khas budaya bangsa yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia.

Menurut pendapat M.J Herkovits dalam (Sudarmi dan Indriyanto.2009;85) budaya merupakan suatu yang super organik karena bersifat turun temurun meskipun masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan adanya kelahiran dan kematian. Budaya secara langsung dapat mempengaruhi perilaku dan keperibadian yang disebabkan adanya kelahiran dan kematian. Kebudayaan terdiri dari berbagai macam, antara lain bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan seni. Semua unsur budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk sistem budaya atau sistem sosial adat istiadat, dan unsur budaya fisik (benda budaya).

Etnolinguistik merupakan ilmu yang berhubungan antara bahasa dan budaya. Menurut Haviland dalam Endraswara (2015: 59), etnolinguistik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya, sehingga etnolinguistik dapat menghubungkan struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, budaya, dan perilaku penggunaannya. Etnolinguistik secara harfiah berasal dari kata *ethnos* yang berarti kesukuan dan *linguistik* berarti studi tentang bahasa (Baehaqie, 2013:14). Etnolinguistik menjadi kajian utama dalam penelitian ini, namun karena kajian Etnolinguistik mencakup suku bangsa dan bahasa yang sangat luas ilmunya, maka pada penelitian ini lebih difokuskan pada aspek kebudayaan atau yang dikenal dengan istilah Etnologi. Etnologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan budaya suatu masyarakat atau suku, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, kesenian, agama, bahasa (Endraswara, 2015: 38).

Masyarakat etnis Keo memiliki busana adat yang sangat unik baik dikenakan kaum pria maupun kaum wanita. Kekhasan busana ini dapat menjadi simbol kebanggaan serta membangkitkan rasa percaya diri bagi masyarakat yang memakainya pada saat melangsungkan upacara atau ritual-ritual adat. Secara umum busana yang dipakai oleh masyarakat dari etnis Keo untuk kaum laki laki adalah Ragi Woi (Sarung Adat), dambu Bhala (baju putih), Desu (ikat kepala), gabha (bere), topo (parang), selempang (selendang). Sedangkan untuk kaum perempuan busana yang dikenakan adalah Ragi Woi (sarung adat) dambu endhe (baju Ende), Wea (anting emas), konde (penjepit rambut) selempang (selendang).Keunikan busana adat etnis keo terletak pada sarung (ragi woi), Baju Ende (dambu endhe) dan selempang (selendang), dan Wea (anting emas). Hal ini karena busana tersebut mempunyai catatan histori (sejarah) serta memiliki makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Sarung adat dan selendang yang dipakai diproduksi dari tenunan tradisional yang memiliki banyak motif dengan warna yang mencolok (kuning dan hitam).

Pentingnya penelitian ini membuat penelitian memilih desa Pautola yang merupakan bagian dari etnis keo sebagai sampel dan lokasi pengambilan dan pengumpulan data atau informasi. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul " Kajian Etnolingistik terhadap Pakian Adat Nagekeo Khususnya Etnis Keo Desa Pautola".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah sejarah pakaian adat etnis Keo desa Pautola?,(2) Apa makna dari pakaian ada etnis keo desa Pautola berdasar kajian etnolingistik?. Adapun tujuan dari penelitian ini , yaitu (1) Mendeskripsikan sejarah dari pakaian adat etnis Keo desa Pautola, (2) Mendeskripsikan makna yang terkandung dari pakaian ada etnis keo desa Pautola berdasar kajian etnolingistik. Manfaat penelitian ini yaitu (1) Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu memperkaya khasana pengetahuan tentang sejarah dan makna pakaian adat etnis Keo desa Pautola. (2) Manfaat praktis, (Bagi peneliti) Mendapat pengalaman langsung mengenai pengetahuan tentang sejarah dan makna pakaian adat etnis Keo desa Pautola, (Bagi masyarakat) Sebagai refrensi pengenalan sejarah dan makna pakaian adat etnis Keo desa Pautola, kepada masyarakat luas secara umumnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria valid (Sugiyono. 2014 : 2). Oleh karena itu metode penelitian mencakup seluruh proses penelitian dan upaya untuk memahami suatu realitas sosial, maka penggunaan metode penelitian disesuaikan dengan realitas yang hendak diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Etnolingistik yang memfokuskan kajian kebahasaan untuk memotret fakta kebudayaan dalam masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis peneliti yang digunakan untuk meneliti tentang sejarah dan makna dari Pakaian Adat Etnis Keo desa Pautola berdasarkan kajian etnolingistik.

Instrumen Penelitian Instrumen adalah alat yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dengan tujuan untuk mempermudah penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen utama sekaligus merupakan perencanaan pengumpulan data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Saat melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengamati dan kemudian mengelompokan data mengenai sejarah dan makna dari pakaian adat etnis Keo desa Pautola berdasarkan kajian etnolingistik sesuai permasalahan yang telah dirumuskan.

Teknik Pengumpulan atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data menyangkut pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial (Raco,2010). Dalam penelitian kualitatif cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data ada berbagai macam cara antaralain yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Analisis Data Menurut Raho (2008 : 116) menjelaskan bahwa, sesudah mengumpulkan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti mengolah dan menganalisis data. Dalam proses menganalisis data peneliti menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu model Analysis Interactive. Prosedur-prosedur model tersebut sebagai berikut, (1) Pengumpulan data (Data Collection) Pada awal menganalisis data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data yang akan dianalisis. Pengumpulan data tersebut dilakukan dari hasil wawancara, hasil dokumen mengenai sejarah dan makna dari pakaian adat etnis Keo. (2) Reduksi data (Data Reduction) Reduksi data yang dilakukan untuk Menajamkan data, Menggolongkan data, Mengarahkan data, Membuang data yang tidak diperlukan dan Mengelompokan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi sedemikian rupa dan ditarik kesimpulan akhir (Miles dan Huberman, 2013) (3) Penyajian data (Data Display) Penyajian data dilakukan dengan tujuan menemukan pola yang memilikimakna dan memberikan tindakan dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2013). Dalam penelitian ini penyajian data berupa teks mengenai sejarah dan makna dari pakaian adat etnis

Keo desa Pautola berdasarkan kajian etnolinguistik (4) Verifikasi atau penarikan kesimpulan (Conclutions) Penarikan kesimpulan adalah suatu tindakan konfigurasi yang utuh (Miles Dan Huberman, 2013). Setelah langkah-langkah diatas diselesaikan, hal selanjutnya yang dilakukan adalah memverifikasi kesimpulan selama penelitian berlangsung.

Tahap-tahap Penelitian Tahap penelitian merupakan proses atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan selama penelitian tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini langkahlangkah yang dilakukan peneliti mengacu pada pendapat Cresswel (dalam Raco 2010). Langkah atau tahap-tahap tersebut adalah sebagai yaitu (1) Mengidentifikasi masalah yang akan menjadi sasaran penelitian, (2) Penelusuran kepustakaan yang berkaitan dengan topic penelitian, (3) Menentukan tujuan penelitian,(4) Mengumpulkan data,(5) Menganalisis data dan menafsirkan data yang diperoleh, dan (6) Melaporkan hasil penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Terjadinya Desa Putola

Dalam dialek Keo, *Ata* artinya orang. orang berarti manusia berasal dari atau tinggal di suatu daerah. *Ata Pautola* mempunyai satu tuan tanah (*Ine tana ame watu*) dengan enam suku yaitu *suaku wuwu* (suku tua tanah), *suku ora*, *suku kodi*, *uku jawa tona*, *suku pu'u wona* dan *suku lengga jawa tona*. *Ata pau* memiliki satu tuan tanah dengan empat *bhisu bara wawa* (tuan tanah), *bisu jawa ndua*, *bhisu meo ndua* dan *bisu daga ndua*. *Ata Pau* dan *Ata Tola* sudah bersatu dalam berbagai hal terutama dalam urusan adat yang berhubungan dengan kebudayaan yang berlangsung di *pu'u peo*, *wewa enda*. Masyarakat pautola juga mengakui bahwa mereka juga berasal dari satu leluhur (*embu*) yang pernah mendiami *nua wodo* setelah migrasi dari gunung koto, sebagai cikal bakal *Ata Pau* dan *Ata Tola* yang mendiami suatu kampung (*nua*) yang dibangun dibawah kaki gunung koto, seperti kampung Pau, Diawatu, Kodiwuwu, dan Kotaodo. Tetapi s ebelumnya *Ata Pau* pernah membangun perkampungan di Pau wodo, Pau Odo, Doka Oja dan Doka Nangge. Dari Pau Odo ada yang bermigrasi ke Pau Lundu, di Keo Barat dan Kedimali. Sementara itu *Ata Tola* membangun kampung di Wodo Toda dan Lengga. Dari Wodo Toda ada warga yang diutus menempati Romba, sebuah wilayah yang berada di pantai selatan. Sehingga klaim atas tanah ulayat *Ata Toda* dikenal dengan nama *Udu Toda Eko Romba*. Serta penyatuan *Pau* dan *Tola* klaim wilayah ulayat menjadi *Udu Pautola Eko Mali Romba*. Dalam proses sejarah nama *Pautoda* sering disebut dengan nama *Putola* resmi dalam catatan administrasi pemerintahan sejak zaman colonial, yang mana saat itu Muwa Tunga terpilih menjadi Raja Keo pada bulan maret 1918, dengan pusatnya di Kota Keo, dan sebelum terpilihnya menjadi raja, pada tahun 1813 beliau menjabat sebagai administrator wilayah Keo. Pada zaman kolonial Pautola bersama wilayah Keo lainnya pernah disatukan dengan Nage yang pusatnya di Boawae (1915-1917), namun tidak bertahan lama. Akhirnya pada tahun 1928 Pautola dijadikan salah satu distrik (hamente) disamping kesembilan wilayah lainnya di Keo. Wilayah-wilayah hamente tersebut antara lain, Lea, Wojo, Kota, Sawu, Lejo dan Wolowayu. Suku bangsa Keo berasal dari wilayah Soa dan Poma, yang terletak dibagian utara, dengan leluhur mereka bernama Ga'e (Ine Ga'e). Ine Ga'e melarikan diri dari Lena (Soa) karena khusus dengan bapaknya (anak sulung), Gera Ga'e Gowa Ga'e dan Lobo Ga'e (anak bungsu). *Ata Pau* dan *Ata Tola* mengklaim bahwa leluhur mereka juga bernama Ngga'e dan suaminya bernama Embu Tuka dan Embu Koto, yang menurunkan tujuh orang anak antara lain: Nitu Ngga'e, Rawa Ngga'e, Nio Ngga'e, Dano Ngga'e, Tai Ngga'e, dan Jawa Ngga'e (Wawan cara bapak Visensius Nggara).

Sejarah Pakaian Adat Etnis Keo

Pada awal masyarakat etnis Keo mengenal pakaian dalam kehidupan sehari-hari bersifat dinamis, yang mempunyai arti bahwa pakaian adat etnis Keo merupakan lambang identitasnya. Pakaian adat Keo biasanya dikenal dengan sebutan dambu kodokeo (pakaian adat keo). Dambu kodo keo

merupakan lambang atau identitas masyarakat etnis Keo, jika orang mengenakan pakaian tersebut berarti dialah orang etnis Keo. Menurut Bapak Elias Goa (wawancara 10 Juli 2021 selaku Tuan adat masyarakat Keo), pakaian adat Keo ada sejak masyarakat Keo mengenal pakaian sebagai penutup aurah tubuh, sejak itu pula masyarakat Keo selalu berusaha untuk menyempurnakan kelengkapan pakaiannya. Waktu itu masyarakat Keo membuat alat tenun dengan menggunakan bahan-bahan alam yang sederhana. Bahan mentah yang digunakan membuat pakaian sehari-hari berasal dari kulit-kulit kayu di antaranya kulit kaju nunu dan wongombo (kapas). Kaju nunu diambil kulit luarnya dan di rendam ke air kali sampe tiga hari tiga malam dan di pukul-pukul untuk menjadi ratah dan halus. Sedangkan wongombo di gulung kecil-kecil untuk menjadikan benang. Etnis Keo sampai sekarang masih melestarikan pakaian adat tersebut, walaupun sekarang sudah banyak perbedaan-perbedaan yang terjadi tetapi bagi masyarakat etnis Keo *dambu kodo keo* adalah lambang atau unsur yang menyatukan etnis Keo. Pakaian adat tersebut menjadi salah satu bentuk keistimewaan masyarakat etnis Keo karena bentuk dan model pakaian adat etnis Keo dibuat berdasarkan pengamatan dan penghayatan terhadap alam sekitarnya. Kerajinan ini merupakan salah satu aktivitas masyarakat Keo yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan sehari-hari. Sampai saat ini masih dijumpai di kalangan masyarakat yang membuat pakaian tersebut. Karena adanya perkembangan zaman masyarakat Keo sudah menggunakan peralatan yang lumayan modern dan mengambil bahan-bahan yang telah jadi seperti benang. Walaupun sudah modern tetapi kekhasan warna pakaian (kuning emas dan hitam) adat etnis Keo tidak pernah diganti melainkan selalu mengikuti motif-motif (bintang dan ruit) yang sudah ditetapkan nenek moyang sejak dulu kala. Motif tersebut melambungkan kebersamaan dan juga menggambarkan alam sekitar masyarakat Keo. Menurut Mama Ernesta Lokon (wawancara 11 Juni 2021), seni kerajinan membuat pakaian tersebut untuk sekarang digunakan dari benang, benang yang di gunakan antara lainnya berwarna hitam dan emas. Kerajinan dalam membuat pakaian tersebut sudah ada dari ratusan tahun, kerajinan ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang etnis Keo. Kemudian dari rumpun keluarga tersebut diturunkan atau di ajarkan kepada anak cucu mereka untuk mengetahui bagaimana cara membuat pakaian tersebut. Berdasarkan keterangan diatas bahwa asal usul pakaian adat etnis Keo yang di namakan dengan *dambu kodo keo* ada sejak dulu kala masanya nenek moyang mereka. Dari situ kerajinan tersebut diturunkan ke kalangan masyarakat etnis Keo untuk melestarikan dan mengembangkan sampai saat ini. Untuk pakaian adat etnis Keo bagi laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang sangat mencolok, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Kaum laki-laki

Atribut yang mereka kenakan antara lain, ikat kepala (*poji*), baju putih (*dambu mbhala*), selendang (*selempang*), bere bertali (*gambha*) dan sarung bunga ragi (*ragi wo,i*). Untuk pakaian kaum pria dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar Pakaian adat etnis Keo untuk kaum pria

2. Bagi kau perempuan

Atribut yang mereka kenakan adalah Baju hitam bermotif ruit (dambu mite) dan sarun bunga ragi (ragi wo,i). Untuk pakaian kaum wanita dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar Pakaian adat etnis Keo untuk kaum perempuan

3. Ragi Wo,i (Sarung Bunga Ragi)

Ragi wo,i bagi masyarakat Keo adalah kain tenun yang bermotif yang masih di jaga dan dilestarikan sampai saat sekarang. Sejarah tenun ikat ini berasal dari suku Toda. Pertama kali membuat motif ini adalah embu ejo ke,o dan ndiwa mbena (orang pertama menetap suku kodi). Tenun ikat yang bermotif bintang ini tidak boleh digunakan oleh sembarang orang. Yang boleh digunakan adalah masyarakat yang asal usul nya dari wilayah Toda. Motif yang digambarkan pada sarung ragi woi merupakan lambang ikatan tali persaudaraan masyarakat etnis Keo. Ragi wo,i biasanya digunakan saat melakukan acara ritual adat (wawancara dengan Bapak Simon Petrus Dua.10 Juli 2021).



Gambar sarung Ragi Wo'i

4. Selempang (Selendang)

Selempang adalah selendang kebesaran para tuan adat yang dipakai saat melakukakan ritual adat. Cara pembuatannya cukup rumit karena banyak persyaratan yang dilakukan, salah satunya adalah ti,i ka pati ngagha yang artinya kasi sesajian kenenek moyang yang sudah meninggal. Selendang memiliki dua motif yang saling berhubungan. Asal mula nama selendang ini adalah ada seorang tua adat suku wuwu yang menerima tamu istimewa nya yang akan berkunjung kerumahnya. Karena jarak ke rumahnya yang cukup jauh ia dengan warga setempat membentangkan selendang ke tanah untuk memberi rasa penghormatan kepada tamunya itu. Seiring waktu selendang tersebut berubah menjadi ular hingga masuk kedalam rumahnnya dan membawa serta dengan tamunya tersebut. Sejak saat itu mereka menetapkan selempang menjadi sarung kecil penghormatan bagi tamu-tamu istimewa yang berkunjung ke rumah adat atau kampung adat Pautola (wawancara dengan Bapak Simon Petrus Dua.10 Juli 2021).



Gambar Selempang/selendang

Makna Pakaian Adat Desa Pautola

Pakaian adat desa Pautola tidak dikenakan sembarang orang, hal tersebut menjadi tradisi turun temurun yang ditetapkan oleh nenek moyang. Pakaian adat desa Pautola mempunyai makna tersendiri disaat mereka memakai pakaian tersebut. Menurut Bapak Hipolitus Loa selaku ana susu (wawancara 10 Juli 2021) pakaian adat Pautola yang paling khasnya atau istimewa terdapat pada pakaian ana susu (tuan adat), pakaian ini yang bisa dikenakan hanya empat anak susu desa Pautola, Pakaian-pakaian ini mempunyai makna yang sangat unik diantaranya sebagai berikut:

1. Pakaian Ana Susu (Tuan Adat)

Ana susu adalah Tuan Adat masyarakat Pautola yang terdiri dari empat orang kaum pria. Mereka ini bukan orang biasa melainkan orang yang sangat penting disaat melakukan ritual adat. Pakaian yang mereka kenakan adalah pakaian yang diwariskan dari nenek moyang mereka masing-masing. Karena nenek moyang ke empat anak susu tersebut yang memimpin perang antar suku waktu dulu kala. Pakaian tersebut dapat dipakai saat melakukan ritual adat seperti ka ngagha ,perang antar suku, dan pembuatan peo dan rumah adat. Alasan selalu mengenakan pakaian tersebut adalah untuk memberi penghormatan bagi nenek moyang yang sudah meninggal dunia. Dari atribut-atribut pakaian yang mereka kenakan tersebut mempunyai makna tersendiri, makna dari atribut pakaian yang mereka kenakan sebagai berikut. (1) Poji tolo (ikat kepala merah) Poji tolo adalah ikat kepala merah yang melambangkan keberanian. Pada saat mereka mengenakan poji tolo saat itu juga mereka menjadi orang yang menguasai wilayah pau dan toda, disaat mereka melakukan atau melaksanakan ritual adat, (2) Dambu mbhala (baju putih) Dambu mbhala melambangkan kesucian bagi keempat anak susu tersebut. (3) Topo adat mite (parang adat hitam) Topo adat mite adalah melambangkan senjata, yang digunakan nenek moyang saat melakukan peperangan antar suku waktu dulu. Sehingga mereka yang diwariskan sebagai ana susu selalu memegang Topo adat mite disaat melakukan ritual adat, (3) Kae ragi (sarung ragi) Kae ragi adalah sarung yang menutupi aurat kemaluan yang mempunyai makna tersendiri dari motif-motif yang digambarkan di kain tersebut. Salah satunya menggambarkan kerukunan desa pautola dan perbatasan wilayah pautoda dan wilayah suku lainnya, (4) Gambha tadi (bere bertali) Gambha tadi untuk menyimpan berbagai macam alat perang. Setiap alat yang dibutuhkan untuk melakukan peperangan selalu disimpan di Gambha tadi tersebut, (5) Selempang (selendang) Selempang merupakan sepotong kain yang digunakan disaat menari-nari yang melambangkan kemenangan dari peperangan, (6) Wudi merupakan sebuah barang yang berbentuk kalung yang tidak bisa dikeluarkan dari rumah adat (sao mere) tanpa adanya perang. Wudi ini dapat dipakai saat melakukan peperangan, karena disaat tuan adat memakai wudi maka disitulah mereka mendapatkan kekuatan magic yang sangat akurat, sehingga benda-benda yang dapat membawakan kematian atau luka-luka saat melakukan peperangan akan terihandari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini

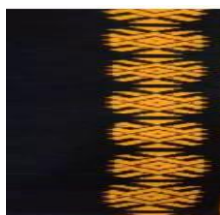


Gambar Pakaian Tuan Adat/ *Ana Susu*

2. Lambang atau tanda yang terdapat dalam sarung ragi wo,i

Terdapat dua lambang yang sangat unik dan mempunyai makna atau arti yang berbeda, diantaranya

- 1) Tadi Pu'u Tadi Pu'u digambarkan dalam sarung ragi wo,i adalah sebuah ukiran yang khas yang menggambarkan tali persaudaran bagi masyarakat etnis Keo. Lambang ini disebut Tadi Pu'u karena mempunyai artinya masyarakat Keo menjalin keakraban dengan sesama yang sangat tinggi dan selalu kompak dalam melaksanakan apapun. Kekompakan tersebut digambarkan dalam lukisan tenun yang terdapat di sarung Ragi wo,i (wawancara bapak Elias Goa. 10 Juli 2021) untuk lambang Tadi Pu'u dapat dilihat pada gambar dibawah ini



Gambar lambang *Tadi Pu'u*

- 2) *Tadi pati mbojo lo*
Tadi pati mbojo lo yang di gambarkan pada sarung Ragi wo,i adalah sebuah ukiran yang lurus dengan motif yang berwarna emas, biasa disebut oleh masyarkat keo adalah *Tadi pati mbojo lo*, yang mempunyai arti semua kerja keras yang dilakukan oleh masyarakat keo membawa hasil yang sangat baik. Hasil kerja keras tersebut yang paling utama adalah kerja keras untuk mendapatkan wilayah Keo dari masyarakat suku lain yang ingin merebut kekuasaan tersebut saat dulu kala (wawancara bapak Elias Goa. 10 Juli 2021). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini,



Gambar *Tadi pati mbojo lo*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Pakaian Adat Etnis Keo Desa Pautola Kabupetan Nagekeo, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pakaian adat desa etnis Keo desa Pautola disebut engan *Dambu Kodo Keo* (pakian adat keo), busana ini sudah ada sejak dulu kala masyarakat etnis Keo mengenal pakaian. Masyarakat Keo selalu menjaga dan melestarikan busana tersebut sampai saat ini. Cara tersebut merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah meninggalkan jejak busana adat dan sebagai lambang atau identitas bahwa setiap masyarakat yang mengenakan busana tersebut adalah masyarakat asli etnis Keo.
2. Busana adat *Ana Susu* (tuan adat) merupakan sepasang busana yang sangat berharga dari masyarakat Pautola yang dimana busana tersebut tidak boleh dikenakan sembarang orang. Busana tersebut hanya boleh dikenakan oleh tuan adat Pautola. Keunikan tersendiri yang ada dalam busana tersebut adalah di saat tuan adat atau *Ana Susu* mengenakan busana tersebut merekalah yang menguasai seluruh wilayah Pautola. Mereka dianggap sebagai raja oleh masyarakat Pautola. Karena busana yang dikenakan tersebut adalah busana peninggalan nenek moyang etnis Keo desa Pautola yang dulu mereka kenakan disaat melakukan peperangan antar suku.

RUJUKAN

- Aziz, Hany Sabrina Mumtaz. 2016. "*Respon Mahasiswa Tentang Kode Etik Berpakaian di Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*"
- Bude Ermelinda tahun 2017 " Kajian tentang Upacara Ka Ngagha (Syukuran Adat) Masyarakat Nagekeo di Desa Pautola Kecamatan Keo Tengah".
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Raco, Jozef. 2018. "*Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.*"
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta; Bandung